

PENDIDIKAN IPS BERBASIS KEARIFAN LOKAL DENGAN PENDEKATAN ETNOPEDAGOGY DITINJAU DARI PRESPEKTIF KURIKULUM

Misnah
Dosen FKIP UNTAD Palu

The personal social issues experienced by students in daily life are important studies in social studies education. The study of the role of the environment is very important in preserving local wisdom that is beginning to be abandoned by the younger generation, especially the students as a generation of gold who will continue the eastafet stick of development. The importance of a learning approach that is relevant to the situation of students, learning in accordance with the real world reality of students with ecological intelligence (Ekopedagogy) by exploring local wisdom that can be developed through social studies with the selection of contextual material, and meaningful for students to develop skills concern for the community, and place empathy as a form of positive attitudes towards environmental conservation based on local wisdom through the ecopedagogy approach.

Keywords: social studies, local wisdom, ethnopedagogy

Persoalan-persoalan sosial kemasyarakatan kontemporer yang dialami oleh para siswa dalam kehidupan sehari-hari merupakan kajian penting dalam pendidikan IPS. Kajian mengenai peranan lingkungan sangat penting dalam melestarikan kearifan lokal yang mulai ditinggalkan oleh generasi muda, khususnya para siswa sebagai generasi emas yang akan melanjutkan tongkat estafet pembangunan. Pentingnya suatu pendekatan pembelajaran yang relevan dengan keadaan siswa, pembelajaran sesuai dengan kenyataan dunia nyata para siswa dengan pendekatan kecerdasan ekologis (*Ekopedagogy*) dengan melakukan eksplorasi kearifan lokal yang dapat dikembangkan melalui pelajaran IPS dengan pemilihan materi-materi yang kontekstual, dan berakna bagi siswa untuk pengembangan ketrampilan kepedulian terhadap lingkungan kemasyarakatan, serta menempatkan empati sebagai wujud sikap positif terhadap pelestarian lingkungan berbasis kearifan lokal melalui pendekatan *ecopedagogy*.

Kata Kunci: Pendidikan IPS, Kearifan Lokal, dan *Ethnopedagogi*

Pendahuluan

Pembelajaran IPS yang dilaksanakan di sekolah belum memanfaatkan lingkungan sosial sebagai sumber pembelajaran. Guru belum memahami bagaimana cara pengembangan pembelajaran berbasis lingkungan sosial pada kehidupan masyarakat. Guru masih ketergantungan menggunakan metode lama yaitu menggunakan metode ceramah dan bersifat ketergantungan pada penggunaan buku cetak yang mengakibatkan konteks pembelajaran hanya terfokus pada ranah kognitif dan mengabaikan aspek afektif dan psikomotor. Menurut Gunawan bahwa dalam konteks pembelajaran IPS masih menerapkan konsep pendekatan pembelajaran tradisional yaitu sebuah pendekatan pembelajaran dimana guru di dalam kelas menggunakan metode mengajar yang relative tetap (monoton), guru terkesan lebih aktif dari siswa, guru memegang peranan penting dalam pembelajaran. Pada pendekatan pembelajaran guru kurang menggunakan alat atau media malahan cenderung verbalistis.¹

Kurikulum 2013 memasukkan nilai-nilai luhur berbasis kemasyarakatan sebagai orientasi pengembangan pembelajaran berbasis budaya masyarakat.² Menurut Supardan menguraikan bahwa Kurikulum 2013 dalam mengembangkan organisasi kurikulum yakni *the ntegrated, development- activity curriculum* pembelajaran dikemas secara tematik, sebagai suatu pendekatan pembelajaran denan mengaitkan, memadukan materi ajar dalam suatu topic perkembangan siswa serta kebutuhan dan tuntutan lingkungannya. mengembangkan lebih lanjut kecerdasan ekologis yang terdapat pada rumusan kompetensi peduli lingkungan yang terdiri dari unsur-unsur karakter seperti peduli sesama, toleran, demokratis, kerjakeras dan gemar membaca.

¹Gunawan, R., *Pendidikan IPS, Filosofi, konsep dan aplikasi*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2011), 58:

² Supardan, *Pembelajaran ilmu pengetahuan sosial Prespektif filosofi dan kurikulum*, (Jakarta: Penerbit Bumi Aksara, 2015), 120.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Supriatna³ bahwa diberlakukannya kurikulum Tahun 2013 di sekolah memberikan peluang kepada guru IPS untuk seharusnya dapat menjadikan nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat dapat dikembangkan sebagai bagian dari pembelajaran. Pendekatan Etnopedagogy menjadi penting bagi pengembangan pelajaran IPS, pemilihan materi-materi IPS yang kontekstual berbasis lingkungan bagi siswa.

Kecerdasan ekologis bagi siswa bisa dilaksanakan melalui proses pembelajaran dengan memanfaatkan sumber belajar yang di gali dari kearifan lokal masyarakat.⁴ Menurut Keraf kearifan lokal merupakan segala bentuk pengetahuan, wawasan serta adat kebiasaan yang menuntun aktifitas dan perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. Dalam menangkal persoalan-persoalan globalisasi yang berkaitan dengan permasalahan-permasalahan lingkungan, masyarakat adat yang ada di Indonesia memiliki kearifan lokal yang merupakan warisan turun-temurun yang harus dijaga dan diwariskan dari generasi ke generasi. Konsep ini diharapkan salah satu solusi dalam mengatasi permasalahan pemanasan global (*global warming*) dan nilai-nilai tersebut melalui pendekatan etnopedagogy dapat digunakan oleh guru IPS sebagai bahan pelajaran dalam membangun kecerdasan ekologis.

Prespektif Kajian Pendidikan IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah nama mata pelajaran yang ada di tingkat jenjang sekolah dasar dan menengah sampai di perguruan Tinggi yang sangat dikenal dengan istilah *Social Studies*. Pada jenjang persekolahan di negara lain IPS dikenal dengan istilah *Social Education, Social Studies Education, Studies of Society and Environment (SOSE)*.

Pendidikan IPS sebagai bentuk program pendidikan ilmu-ilmu sosial untuk tingkat sekolah bahannya bersumber

³Supriatna, *Ekopedagogy membangun kecerdasan Ekologis dalam pembelajaran IPS* (Jakarta: Penerbit Rosda Karya, 2016), 105.

⁴Keraf, A.S., *Etika Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Gramedia, 2010), 65.

dari disiplin ilmu-ilmu sosial baik berupa fakta, konsep, ataupun generalisasi dan teori. Oleh karena itu, untuk menjadi guru di sekolah di samping memiliki pengetahuan dan ketrampilan dalam mendidik dan mengajar (pedagogik), juga harus memiliki bekal pengetahuan tentang ilmu-ilmu sosial. Untuk memastikan bahwa para guru dapat mengimplementasikan kurikulum social studies secara profesional dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan dan pembelajaran, NCSS menetapkan Standar-standar National for Social Studies (Standar-standar Nasional bagi Pendidikan IPS), yang terdiri dari 10 standar tematik dan 5 standar ilmu pengetahuan, yaitu: Ilmu Sejarah, Ilmu Geografi, Kewarga-negeraan dan pemerintahan, Ilmu Ekonomi, dan Psikologi⁵

Dari segi ide/gagasan, Pendidikan IPS dan *Social Studies* sebagai salah satu komponen programatik dalam kurikulum sekolah, diharapkan untuk mendukung tercapainya tujuan ideal pendidikan. PIPS dan *social studies* sama-sama merupakan program pendidikan di sekolah, yang mempunyai tanggung jawab pokok untuk membantu para siswa mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang diperlukan dalam hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dari segi isi dan bahan pelajaran, baik PIPS maupun *social studies* sama-sama bersumber dari ilmu-ilmu sosial sebagai bidang kajian utama. Perbedaannya, *social studies* ruang lingkup kajian lebih luas, mencakup juga humanitis dan ilmu alam.

Kurikulum sebagai komponen utama dalam sistem pendidikan persekolahan, harus merefleksikan tujuan Pendidikan IPS sebagai Pendidikan Kewarganegaraan. Oleh karena itu, kurikulum IPS (sebagai program) harus mencakup komponen-komponen penting, antara lain: tujuannya mengkarakteristikan sebagai pendidikan kewarganegaraan bagi suatu masyarakat demokratis dalam suatu keterkaitan lingkup nasional dan global, memuat bahan-bahan esensial yang bersumber dari bahan kajian sejarah, ilmu-ilmu sosial, dan

⁵National Council for Social Studies, *National Standar for Social Studies* (Washington DC: NCSS, 2000), 12.

dalam beberapa hal juga humaniora dan iptek, mengembangkan wawasan berfikir reflektif atas kesadaran diri, sosial dan pengalaman budaya sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, dan memfasilitasi proses pengalihan diri antara apa yang mereka pelajari di sekolah dengan dunia nyata di mana mereka mengalami kehidupan.⁶

Sasaran kajian pendidikan ilmu pengetahuan sosial⁷ bukan hanya memberikan bekal bagi anak didik pada konteks pengetahuan saja, akan tetapi juga membekali mereka dengan pengetahuan sosial yang dapat bermanfaat dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sekolah dan masyarakat. Pendidikan IPS ini berfungsi mengembangkan ketrampilan, terutama ketrampilan sosial dan ketrampilan intelektual. Ketrampilan sosial yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat, gotong royong, memberikan bantuan pada orang lain dan melakukan tindakan-tindakan cepat dalam menyelesaikan persoalan-persoalan dalam kehidupan bermasyarakat. Ketrampilan intelektual adalah merupakan ketrampilan berfikir, kreatif, cekatan dalam berfikir, cepat dan tanggap dalam menghadapi persoalan-persoalan sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Pendapat lain menyatakan bahwa bahan kajian IPS antara lain yaitu ilmu bumi, sejarah, ekonomi, kesehatan, dimaksudkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan analisis peserta didik terhadap kondisi sosial masyarakat. IPS merupakan disiplin ilmu yang menjembatani manusia dengan lingkungannya dan dapat menjadi acuan bagaimana pola interaksi antara manusia dan lingkungannya baik lingkungan hidup, budaya dan lingkungan sosialnya, jika dikaitkan dengan prinsip-prinsip etika lingkungan maka terlihat bahwa bahwa disiplin IPS merupakan

⁶Gunawan, *Pendidikan IPS...*, 51.

⁷Sumaatmadja, N *Konsep Dasar IPS* (Edisi 1.; Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), 10.

berwujudan dari nilai-nilai etika lingkungan dalam hubungan manusia dengan manusia dan dengan lingkungan hidupnya.⁸

Beberapa rumusan tersebut, dapat disimpulkan secara umum pembelajaran IPS, yakni mengantarkan, membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik agar: (1) menjadi warga negara (dan juga warga dunia) yang baik; (2) mengembangkan kemampuan berpikir kritis dengan penuh kearifan untuk dapat memahami, menyikapi, dan ikut memecahkan masalah sosial, serta (3) membangun komitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan menghargai serta ikut mengembangkan nilai-nilai luhur dan budaya Indonesia. Tujuan itu dapat juga dipilah menjadi tiga bagian besar, yakni: (1) mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik (*knowledge*); (2) mengembangkan kemampuan sikap dan nilai (*attitude, and values*); dan (3) mengembangkan keterampilan peserta didik (*skill*).

Mengacu pada konsep-konsep prespektif kajian uraian-uraian yang ada di atas sangatlah jelas bahwa kajian-kajian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), yang berpedoman terhadap materi berbasis lingkungan dan memerlukan perhatian yang cukup serius koondisi lingkungan kita saat ini sangat memprihatinkan dan serius terkait dengan permasalahan lingkungan dan memerlukan perhatian khusus dan salah satu solusinya adalah akan memperkaya pengembangan materi Ajar yang sesuai dengan gagasan-gagasan persoalan-persoalan yang dihadapi peserta didik yang hidup sebagai anggota masyarakat .Kajian IPS sangatlah kaya dan konteks lingkungan yang mengkaji langsung terhadap isu-isu sentral yang dihadapi oleh masyarakat lokal, nasional, regional dan global dan diimplementasikan langsung dalam pembelajaran IPS. Mengintegrasikan materi-materi yang ada kaitanya denngan kajian-kajian IPS berbasis lingkungan merupakan pembelajaran dengan cara melakukan identifikasi terhadap materi-materi

⁸Susanto, "Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Berwawasan Etika Lingkungan". SEE Expo Internasional Seminar Bandung 18 September 2014, 57.

yang relevan dengan konsep-konsep kajian pada Ilmu Pengetahuan Sosial.

Ethnopedagogi: Berbasis Kearifan lokal

Sebuah fakta yang sangat nampak bahwa sesungguhnya pendidikan merupakan pembudayaan atau *enculturation* yang merupakan suatu proses untuk mentasbihkan seseorang mampu hidup dalam suatu budaya tertentu, konsekwensi dari pendapat ini sehingga implementasi pendidikan harus sesuai dengan budaya masyarakat.⁹ Pendidikan yang berbasis pada kearifan lokal lebih familiar dengan sebutan *ethnopedagogy*. Kajian *ethnopedagogi* dapat diintegrasikan sebagai materi pada muatan lokal pada salah satu mata pelajaran yang diajarkan disekolah termasuk pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. bagi

Etnopedagogy memiliki fokus pada nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*) dan mencakup elaborasi unsur, ciri, dan sifat dari nilai-nilai kearifan lokal. Pada dasarnya *ethnopedagogy* mempunyai tujuan sebagai berikut: 1) menggali nilai dan pengalaman terbaik dalam penyelenggaraan pendidikan berbasis budaya lokal, 2) menggali nilai-nilai inti sebagai landasan sosial budaya untuk kepentingan nasional, 3) mengelaborasi sistem perilaku berpola sebagai konteks sosial budaya bagi pendidikan nasional. Dengan demikian pengembangan pendidikan dalam prespektif *ethnopedagogy* sesungguhnya tidak merubah struktur program yang telah ada namun lebih pada pembaharuan praktik pendidikan yang selama ini kurang optimal. Oleh karena itu, sifat dari pembaharuan dalam *ethnopedagogy* lebih menekankan pada budaya pendidikan dan pendidikan berbudaya¹⁰.

Etnopedagogy sebagai bagian dari strategi guru IPS dalam mengembangkan materi pembelajaran harus dapat mengeksplorasi nilai-nilai budaya di lingkungan kehidupan siswa. Pembelajaran IPS yang bertema budaya yang ada dalam

⁹Zamromi, *Paradigma Pendidikan Masa Depan* (Yogyakarta, Bigraf publishing, 2000), 81.

¹⁰Furqon, "Ethnopedagogy", *The Poceeding Of Internasional Seminar On The Ethnopedagogy* ((Lambung Amangkurat University: Unlam Press, 2016), 113.

kurikulum perlu dikembangkan dengan memberikan porsi cukup pada budaya daerah setempat guna mengembangkan nilai-nilai gotong-royong, kerja keras, hemat, jujur, disiplin, toleran dan kecintaan kepada lingkungan masyarakat, berbangsa dan bernegara.¹¹

Devenci menguraikan bahwa pembelajaran etnopedagogy berfokus mengkaji tentang masalah-masalah lokal yang terjadi dan dialami oleh masyarakat pada kehidupan yang nyata dengan demikian kajian pembelajaran terfokus pada persoalan yang terjadi di masyarakat, yaitu pembelajaran yang terfokus pada persoalan-persoalan lokal yang ada di masyarakat dan proses pembelajarannya secara rinci dan jelas memasukan studi masyarakat setempat. Sumber pembelajaran yang digunakan langsung terjun ke masyarakat dengan melihat fenomena-fenomena yang terkait dengan masalah-masalah sosial, seperti pranata sosial, budaya dan tradisi lokal, organisasi-organisasi kemasyarakatan, dan semisalnya.¹²

Proses pembelajaran pada mata pelajaran IPS yang mengintegrasikan masalah-masalah dari lingkungan masyarakat lokal sehingga pembelajaran langsung dapat diaplikasikan pada kehidupan yang nyata dialami oleh siswa dengan demikian siswa akan menemukan dengan sendiri apa, bagaimana masalah-masalah lokal yang secara langsung yang terjadi di masyarakat. Penekanan pembelajaran menekankan kehidupan masyarakat lokal akan memberikan pemahaman yang luas bagi siswa dengan lingkungan yang nyata yang terjadi pada kehidupan nyata dialami sehingga siswa mampu mandiri untuk menyelesaikan masalah-masalah sosial, masalah-masalah lokal yang terjadi pada kehidupan masyarakat.

Masyarakat dalam konteks etnik dan budaya mempunyai kearifan lokal seiring dengan dinamika

¹¹Anwar Senen, "Pendidikan IPS Berbasis Budaya", *The Poceeding Of Internasional Seminar On The Ethnopedagogy*, (Lambung Amangkurat University: Unlam Press, 2016), 105.

¹²Tugba Selanik AY dan Handan Deveci, "Local Community Studies In Sosial Studies Course; An Action Research. Dalam *Journal Of social Studies Education Researc* 2011;2(1),82-115 di www.Sosyalbilgiler.org, Diakses pada tanggal 20 November 2018

perkembangan peradaban dan kebudayaan dalam sejarah perjalalannya. Masyarakat dengan pengetahuan dan kearifan lokal telah ada di dalam kehidupan masyarakat semenjak zaman dahulu mulai dari zaman pra-sejarah sampai sekarang ini, kearifan tersebut merupakan perilaku positif manusia dalam berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitarnya yang dapat bersumber dari nilai-nilai agama, adat istiadat, petuah nenek moyang atau budaya setempat, yang terbangun secara alamiah dalam suatu komunitas masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya, perilaku ini berkembang menjadi suatu kebudayaan di suatu daerah dan akan berkembang secara turun-temurun, secara umum, budaya lokal atau budaya daerah dimaknai sebagai budaya yang berkembang di suatu daerah, yang unsur-unsurnya adalah budaya suku-suku bangsa yang tinggal di daerah itu.¹³

Proses eksplorasi nilai-nilai kearifan lokal melibatkan siswa dalam memeriksa dan menjelaskan nilai-nilai mereka sendiri dan orang lain dalam kaitannya dengan isu-isu di masyarakat. Siswa juga akan memeriksa nilai-nilai kolektif yang berbasis sistem struktur. Nilai eksplorasi biasanya dimulai dengan siswa mengidentifikasi dan menjelaskan posisi nilai dalam kaitannya dengan konsep atau masalah. Dengan mengidentifikasi dan menjelaskan posisi nilai-nilai ini, siswa dapat mengkritik sudut pandang tertentu dan merefleksikan posisi mereka sendiri, mengevaluasi kembali dalam temuan mereka secara jelas. Mereka juga bisa memahami tentang cara-cara dimana masyarakat mencoba untuk menangani konflik nilai dan berusaha untuk melihat beberapa kesepakatan tentang nilai-nilai yang mendasari dalam rangka membangun dasar untuk orang-orang dan kelompok untuk hidup yang bekerja bersama-sama.

¹³Misnah, "Kearifan Lokal Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal" *The Proceeding Of Internasional Seminar On Ethnopedagogy*, (Lambung Amangkurat University: Unlam Press, 2016), 286.

Kesimpulan

Kecerdasan ekologis sangat penting dan diperlukan dalam proses pembelajaran IPS yang dapat mengelolah kemampuan dan analisis siswa berdasarkan pengalaman sehari-hari yang bersumber dari lingkungan, merupakan suatu pendekatan etnopedagogy dalam proses kegiatan belajar mengajar yang sangat tepat, dengan mengimplementasikan kearifan lokal sehingga pembelajaran IPS yang disampaikan oleh guru lebih menarik dan menantang bagi siswa dan toik uraian-uraian berbasis ekologis merupakan pembahasan yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari merupakan kajian yang dapat mengembangkan literasi ekologis dalam proses pembelajaran dalam mengembangkan kecerdasan kognitif, afektif dan psikomotor dalam kehidupan sehari-hari.

Relevansi fenomena-fenomena sosial kemasyarakatan yang merupakan kajian dalam pembelajaran IPS merupakan hal yang sangat relevan dengan diberlakukanya Kurikulum Tahun 2013. Pengetahuan Sosial di Indonesia memberikan peluang kepada guru IPS dalam pengembangan wawasan pemahaman siswa terhadap pembelajaran berbasis kearifan lokal dengan pendekatan Ecopedagogy dan merupakan kompetensi dalam peduli terhadap budaya dan lingkungan yang terdiri dari pengembangan unsur-unsur peduli sesama, toleran, demokrasi dan kerja keras. Guru IPS harus memiliki kemampuan dan kewenangan dalam mengembangkan materi IPS sesuai dengan tema-tema kearifan lokal dengan pendekatan ekologis yang diperkuat oleh materi pembelajaran kontekstual yang dialami oleh siswa dalam kehidupan dan pengalaman mereka sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Anwar Senen, 2015. Pendidikan IPS Berbasis Budaya. The Poceeding Of Internasional Seminar On The Ethnopedagogy Unlam Press
- Ahmad. N.S *Pendidikan dan Masyarakat*. Yogyakarta: Sabda Media.
- Barr,R.D., Barth, J.L., dan Shermis, S.S. (1978) *The Nature of the Social Studies*, Palm Spring: An ETS Publications.)
- Departemen Pendidikan Nasional *Kurikulum SMA 2006*, Jakarta: Pusat Perbukuan.)
- (<https://kbbi.web.id/pedagogi>)
- Danim S, *Pedagogy, andragogy, dan Heutatogy*, Bandung Alfabeta. 2010
- Isaac,Eshum. 2013. Appraisal Of Colleges Of Education Social Studies Curriculum Vis-a-vis The Jjunior High School (JHS) Social Studies Curriculum Implementation In Ghana.*Journal Of Education and Practive*. ISSN 2222-1737(Paper) ISSN-288X(Online). Vol. 4,2013.
- Misnah. 2018. Philosophy of Hituwu and Katuwua as Learning Sources In Teaching Social Science Subject Among Kulawi Indigenous People. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, Volume 174/Doi:10.2991/ice-17.2018.14)
- Misnah. 2016. Kearifan Lokal Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal. the Proceeding Of Internasional Seminar On Ethnopedagogy. 2016 Lambung Amangkurat University: Unlam Press
- National Council for Social Studies. 2000. *National Standar for Social Studies* (Vol. 1,2,3). Washington DC: NCSS.
- Tugba Selanik AY dan Handan Deveci. 2011. Local Community Studies In Sosial Studies Course; An Action Research.Sumber; *Journal Of social Studies Education Researc* 2011;2(1),82-115

- Gunawan, R. 2011. Pendidikan IPS, Filosofi, konsep dan aplikasi, Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Rudy Gunawan, 2011. Pendidika IPS Filosofi, Konsep dan aplikasi. Alfabeta Bandung.
- Sapriya. 2002. *Studi Sosial; Konsep dan Model Pembelajaran*. Bandung: Buana Nusantara
- Supriatna. 2016. *Ekopedagogy Membangun Kecerdasan Ekologis dalam Pembelajaran IPS*. Bandung: Penerbit Rosda Karya
- Keraf, A,S. 2010. *Etika Lingkungan Hidup*, Jakarta: Gramedia
- Supardan. 2001. *Pembelajaran ilmu pengetahuan sosial Prespektif filosofi dan kurikulum*, Bandung: Penerbit Bumi Aksara.
- Winataputra, Udin dan Darajat, Ojat. 2007. “Paradigma Pendidikan IPS” dalam *Materi dan Pembelajaran IPS SD*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Zamromi, 2000. *Paradigma Pendidikan Masa depan*. Yogyakarta, Bigraf Publishing.